

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pesantren

1. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Menurut para ahli, istilah pendidikan pada dasarnya berbeda dengan pengajaran. Dewantara mengatakan bahwa ketidaksamaan antara pendidikan dan pengajaran dapat diketahui dari penitikberatan pendidikan pada pengembangan kepribadian serta kesadaran anak didik disamping memberikan ilmu dan kecakapan.⁴¹ Selaras dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir menambahkan bahwa pengajaran adalah sebagian usaha dari pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Sedangkan pendidikan merupakan pengembangan pribadi seseorang pada seluruh aspek yang menyangkut jasmani, akal dan hati (ruhani). Sehingga dapat diketahui bahwa pengajaran adalah salah satu bagian dari pendidikan.⁴²

Definisi pendidikan secara umum selanjutnya dapat memunculkan definisi baru bila dihubungkan dengan Islam sebagai suatu agama. Istilah pendidikan Islam secara umum sering menggunakan kata *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*.⁴³ Menurut Abudin Nata, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang semua aspek dan elemen penyusun di dalamnya berlandaskan pada ajaran Islam.⁴⁴ Langgulung mengatakan bahwa

⁴¹ Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan: Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa* (Yogyakarta, 1967), 42.

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 36.

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 4.

⁴⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 36.

pendidikan Islam sebagai usaha dalam membekali generasi muda untuk siap berperan, mentransfer ilmu serta nilai ajaran Islam yang disesuaikan dengan peran manusia untuk berbuat baik di dunia dan menerima hasilnya di akhirat.⁴⁵ Selaras dengan hal tersebut, pendidikan Islam menurut Salim merupakan setiap upaya yang dilakukan guna membimbing tingkah laku manusia sesuai pada fitrahnya melalui jalan spiritual dan intelektual yang berlandaskan atas nilai ajaran Islam demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁶

Pendidikan Islam yang berkualitas membutuhkan perencanaan yang tepat sebagai pondasi awalnya. Perencanaan pendidikan menurut Sa'ud dan Makmun adalah kegiatan merumuskan kebijakan, prioritas dan biaya pendidikan dengan beberapa pertimbangan guna mengembangkan sistem pendidikan dan peserta didik yang dilayani oleh sistem tersebut. Proses dan tahapan dalam perencanaan pendidikan dapat meliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan, penentuan kebijakan, uji kelayakan, pelaksanaan rencana, dan evaluasi.⁴⁷

Di antara lembaga formal yang berperan penting dalam dunia pendidikan Islam adalah pesantren. Istilah "*pesantren*" pada dasarnya tidak digunakan di daerah-daerah luar pulau Jawa, akan tetapi terdapat istilah sebutan lain pada lembaga yang model, fungsi, serta perannya serupa dengan pesantren. Sebagaimana pengistilahan lembaga pesantren di

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 94.

⁴⁶ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 29.

⁴⁷ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

wilayah Aceh yang dikenal dengan kata “*dayah*” atau “*rangrang*”, sedangkan di wilayah Minangkabau dan wilayah Padang yang dikenal dengan kata “*surau*”.⁴⁸ Namun Mujamil Qomar menyatakan bahwa terdapat karakteristik tersendiri pada ketiga lembaga tersebut bila diteliti lebih lanjut.⁴⁹

Istilah pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari kata “*santri*”, dengan imbuhan kata “*pe*” di depan dan kata “*an*” di belakang (menjadi pesantren), yang mempunyai arti sebagai tempat bermukim santri dalam belajar agama Islam.⁵⁰ Menurut Wahjoetomo dalam Hariadi, pesantren merupakan paduan dari kata “*sant*” (orang baik-baik) dan kata “*tra*” (gemar menolong), sehingga pesantren bermakna tempat pendidikan orang baik-baik.⁵¹ Adapun Mujamil Qomar menjelaskan definisi pesantren sebagai tempat khusus pendidikan serta pengajaran materi agama Islam dengan fasilitas asrama sebagai tempat bermukim santri secara tetap.⁵²

2. Komponen Pesantren

Pesantren memiliki beberapa komponen dasar yang tidak sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pesantren pada umumnya memiliki seorang pengasuh (Ustaz/Kiai/Buya/Tengku/Ajengan/Tuan Guru), santri yang mengaji, masjid untuk tempat beribadah dan mengaji, serta asrama untuk tempat bermukim santri. Selain ke empat komponen tersebut, kebanyakan pesantren juga menjadikan kitab karangan

⁴⁸ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 11.

⁴⁹ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 3.

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

⁵¹ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, 9.

⁵² Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 2.

para ulama *salafiyah* (kitab kuning) sebagai sumber rujukan dalam mengaji.⁵³ Pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier pada dasarnya terdiri dari lima komponen, sehingga suatu lembaga pengajian yang berkembang akan dikategorikan sebagai pesantren apabila telah mempunyai kelima komponen tersebut.⁵⁴ Komponen-komponen pesantren tersebut adalah:

a. Pondok/Asrama

Suatu pesantren biasanya berupa sebuah asrama tempat tinggal siswa yang sedang menuntut ilmu kepada seseorang atau lebih yang disebut dengan “kiai”. Asrama santri bertempat di kompleks pesantren yang juga terdapat rumah Kiai, masjid, tempat belajar, dan tempat untuk mengadakan kegiatan keagamaan lain. Komplek pesantren ini umumnya dikelilingi oleh pagar untuk membatasi aktivitas keluar masuk santri yang disertai dengan peraturan yang berlaku.⁵⁵

b. Masjid

Seorang Kiai yang ingin mengembangkan pesantren biasanya terlebih dahulu akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Masjid dipandang sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, menanamkan disiplin santri salat lima waktu, khutbah dan salat jumat, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁵⁶

⁵³ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2002), 6.

⁵⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, 44.

⁵⁵ Dhofier, 80.

⁵⁶ Dhofier, 85.

c. Kajian Kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab islam klasik dulunya adalah satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Adanya pengkajian kitab-kitab klasik tersebut bertujuan untuk mendidik santri agar menjadi para calon ulama. Kitab-kitab klasik yang diajarkan tersebut berbentuk teks yang pendek maupun teks yang tersusun berjilid-jilid tebal yang berisi pembahasan tentang ilmu tafsir Al-Quran, hadis, fikih, usul fikih, dan tasawuf. Beberapa kitab Islam klasik tersebut secara umum dikategorikan menjadi tiga tingkatan yang meliputi kitab tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi.⁵⁷

d. Santri

Puerwodarminto dalam Arifin mengatakan bahwa santri merupakan sebutan bagi para pelajar yang belajar agama di pesantren.⁵⁸ Santri menurut Zamakhsyari Dhofier dibagi menjadi dua, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di lingkungan pondok pesantren. Adapun santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari desa di sekitar lingkungan pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran di pesantren, santri kalong bolak-balik (laju) dari rumahnya sendiri.⁵⁹

⁵⁷ Dhofier, 87.

⁵⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 11.

⁵⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, 89.

e. Kiai

Menurut Zamakhsyari Dhofier, Kiai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memimpin suatu pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁶⁰ Kedudukan Kiai di pesantren adalah pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama.⁶¹ Bahkan, menurut Imron Arifin Kiai tidak hanya bertugas sebagai penyusun kurikulum, pembuat peraturan, perancang sistem evaluasi, dan mengajar ilmu-ilmu agama di pesantren, melainkan juga bertugas sebagai pembina, pendidik, dan menjadi pemimpin masyarakat.⁶²

3. Materi Pembelajaran di Pesantren

Basri dalam Hariadi menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada dasarnya berfokus untuk mentransfer ilmu-ilmu agama Islam. Mayoritas sumber materi di pesantren merujuk pada kitab karangan para ulama klasik yang tertulis dengan bahasa Arab.⁶³ Selain itu, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa posisi ilmu pengetahuan umum dalam pesantren hanya diajarkan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri menjadi terbatas dan kurang diakui masyarakat.⁶⁴

⁶⁰ Dhofier, 93.

⁶¹ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 88.

⁶² Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, 45.

⁶³ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, 79.

⁶⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 79.

Materi ilmu agama dapam pesantren terdapat dalam kitab-kitab klasik yang sangat ringkas hingga dalam kitab-kitab yang tebal dan berjilid-jilid.⁶⁵ Keahlian para lulusan pondok pesantren ditentukan berdasarkan materi-materi kitab yang dipelajarinya di pesantren yang di antaranya *nahwu-sharaf*, fikih, *aqaid*, tasawuf, tafsir, hadis, bahasa arab, dan lainnya.⁶⁶ Materi-materi ilmu agama Islam yang dikaji di pesantren di antaranya:

a) *Nahwu-sharaf*

Istilah *nahwu-sharaf* dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang gramatika bahasa Arab. Materi yang diajarkan di ambil dari kitab-kitab dasar seperti *al-Jurumiyah*, *‘Imrithi*, *Alfiyah*, dan untuk tingkat yang lebih tinggi yaitu *Ibnu ‘Aqil*.⁶⁷

b) Fikih

Fikih diartikan sebagai kumpulan hukum yang diamalkan dalam syariat islam.⁶⁸ Pendalaman materi fikih melalui kitab kuning di dunia pesantren pada umumnya berbentuk tradisi *syarah* dan *hasyiyah*. Di awali dari kitab *Matan al-Taqrif* yang merupakan kitab paling dasar di pesantren yang diberi syarah dalam kitab *Fath al-Qarib*. Kitab *Fath al-Qarib* yang merupakan kitab tingkat standar di pesantren akhirnya diberi *hasyiyah* dalam kitab *Al-Bajuri*.⁶⁹

⁶⁵ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, 79.

⁶⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, 79.

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 8.

⁶⁸ Madjid, 8.

⁶⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, 81.

c) *Aqaid*

Aqaid merupakan bentuk plural dari *aqidah* yang dalam bahasa Indonesianya berarti keyakinan. *Aqaid* ini mencakup semua perkara yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Seseorang dikatakan ahli dalam bidang *aqaid* apabila ia mampu menguasai kitab-kitab sederhana seperti '*Aqidah al-Awam, Bad'u li al-Amal, Sanusiyah* dan kitab-kitab lainnya.⁷⁰

d) Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara manusia untuk mendekatkan diri mereka kepada tuhan mereka melalui penyucian ruh.⁷¹ Tasawuf merupakan ilmu yang sangat dalam pembahasannya yang berkaitan dengan rasa atau semangat agama Islam itu sendiri. Ilmu tasawuf menjadi disiplin ilmu yang potensial untuk mengembangkan spiritualitas para santri dan menuntun mereka memiliki budi pekerti luhur.⁷²

e) Tafsir

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara-cara dalam menafsirkan Al-Qur'an dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.⁷³ Nurcholish Madjid mengatakan bahwa lemahnya penguasaan dalam bidang tafsir berpotensi untuk memunculkan kekeliruan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷⁴

⁷⁰ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, 9.

⁷¹ Baharuddin, Umiarso, dan Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 166.

⁷² Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, 22.

⁷³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 11.

⁷⁴ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, 22.

f) Hadis

Ilmu hadis adalah satu disiplin ilmu yang mengantar umat Islam untuk memahami kajian hadis dengan mudah dan benar. Ruang lingkup pembahasan ilmu hadis terbagi menjadi dua, yaitu ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah. Ilmu hadis riwayat berfokus dalam mempelajari cara periwayatan, pemeliharaan, dan penulisan atau pembukuan hadis Nabi Saw. Adapun ilmu hadis dirayah mempelajari tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui hal ihwal sanad, matan, cara-cara menerima dan menyampaikan hadis, sifat-sifat rawi dan lainnya.⁷⁵

g) Akhlak

Ilmu akhlak merupakan ilmu yang menjelaskan tentang arti baik-buruknya suatu perbuatan dan apa yang seharusnya dilakukan, bagaimana cara melakukan perbuatan tersebut, dan tujuan dari perbuatan tersebut.⁷⁶

h) Tajwid

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang membahas tentang tatacara membaca kitab suci Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw.⁷⁷

3. Metode Pembelajaran di Pesantren

Pelaksanaan metode pembelajaran di pesantren secara umum terbagi menjadi dua, yaitu pembelajaran dengan metode tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, serta pembelajaran dengan metode modern (metode baru yang diaplikasikan berdasarkan pendekatan ilmiah). Semua pesantren

⁷⁵ Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 2.

⁷⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 9.

⁷⁷ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid* (Jakarta: Amzah, 2014), 1.

pada awalnya menggunakan metode tradisional. Setelah perkembangan zaman, banyak pesantren yang mengadopsi metode pembelajaran modern meskipun ada juga pesantren yang tetap bertahan dengan metode lama.⁷⁸

Metode pembelajaran tradisional yang diterapkan di pesantren antara lain:

a. Metode *sorogan*

Metode sorogan dilakukan dengan cara santri mengajukan sebuah kitab untuk dibaca dihadapan Kiai. Bilamana ditemukan kesalahan santri dalam membaca kitab tersebut maka Kiai langsung membenarkan.⁷⁹ Metode sorogan ini pada umumnya dilakukan secara bergilir pada santri yang jumlahnya sedikit.⁸⁰

b. Metode *wetonan*

Metode wetonan di dunia pesantren seringkali juga disebut dengan sistem bandongan. Metode wetonan dilakukan dengan cara Kiai/ustad membacakan, menerjemah, dan menjelaskan materi pada kitab-kitab Islam berbahasa Arab sedangkan para santri mendengarkan. Para santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan sendiri baik arti maupun keterangan tambahan yang dirasa penting.⁸¹

c. Metode *mudzakarah*

Mudzakarah yaitu perkumpulan ilmiah yang diadakan untuk mendiskusikan permasalahan agama Islam, seperti akidah, syariat, dan permasalahan lain dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia.

⁷⁸ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 142.

⁷⁹ Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, 39.

⁸⁰ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 142.

⁸¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, 54.

Dalam metode ini, salah satu santri ditugaskan sebagai juru bicara untuk menyampaikan hasil dari permasalahan yang telah didiskusikan.⁸²

d. Metode *muhawarah*

Metode *muhawarah* atau *muhadatsah* yaitu kegiatan latihan percakapan dengan bahasa Arab yang dilakukan oleh para santri selama mereka tinggal di pesantren. Kegiatan ini tidak dilakukan setiap hari melainkan satu atau dua kali dalam seminggu yang juga digabungkan dengan latihan pidato bahasa Arab.⁸³

e. Metode *majelis ta'lim*

Metode *majelis ta'lim* yaitu metode pengajian materi agama Islam yang dilakukan secara terbuka dan dihadiri oleh khalayak umum dari berbagai latar belakang.⁸⁴ Pengajian ini hanya dilakukan pada waktu tertentu dengan materinya berupa nasihat-nasihat keagamaan yang bersifat *amar ma'ruf nahi munkar*. Umumnya materi yang diajarkan diambil dari kitab-kitab tafsir dan hadis.⁸⁵

4. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Akhlak

a. Konsep Akhlak

Secara bahasa kata akhlak memiliki arti perilaku, tabiat, sifat, perangai, budi pekerti, *attitude*, dan katakter.⁸⁶ Adapun secara istilah, akhlak merupakan suatu sifat yang melekat pada jiwa manusia yang akan muncul secara spontan tanpa membutuhkan pemikiran,

⁸² Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, 39.

⁸³ Arifin, 39.

⁸⁴ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 142.

⁸⁵ Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, 40.

⁸⁶ Haji Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Pripurna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 203.

pertimbangan, dan dorongan dari luar.⁸⁷ Sehingga dapat dipahami bahwa akhlak pada dasarnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat pada diri seseorang dan menjadi suatu kebiasaan atau gerak refleks tanpa perlu adanya pertimbangan akal.⁸⁸

Akhlak terbagi menjadi dua yang terdiri dari akhlak baik (akhlak *mahmudah*) dan akhlak yang buruk (akhlak *madzmumah*). Akhlak *mahmudah* adalah segala bentuk perbuatan terpuji yang berdasar atas pandangan akal dan syariat islam yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta dapat menyenangkan semua manusia. Sedangkan akhlak *madzmumah* adalah segala bentuk perbuatan yang mengarah pada hal-hal buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain karena hanya didasari atas keinginan nafsu.⁸⁹

Ruang lingkup akhlak mencakup akhlak kepada Allah, rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa di antara bentuk akhlak terpuji (*mahmudah*) yaitu:

- 1) Akhlak yang baik kepada Allah, dapat dilakukan dengan cara menauhidkan Allah, tobat, berbaik sangka kepada Allah, berdzikir (mengingat Allah), tawakal kepada Allah, dan merendahkan diri kepada Allah.

⁸⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011), 2.

⁸⁸ Amin, *Ilmu Akhlak*, 6.

⁸⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 33.

- 2) Akhlak yang baik kepada Rasulullah, dapat dilakukan dengan cara mencintai Rasulullah, menaati serta mengikuti Rasulullah, dan bersalawat kepada Rasulullah.
- 3) Akhlak yang baik kepada diri sendiri, di antaranya adalah bersikap sabar, syukur, amanah, jujur, menepati janji, memelihara kesucian diri, berbuat baik, dan punya rasa malu. Menurut Widiyastuti, akhlak kepada diri sendiri merupakan pelaksanaan kewajiban seorang muslim terhadap dirinya sendiri baik kebutuhan jasmani maupun rohaninya.⁹⁰
- 4) Akhlak yang baik kepada orang lain di antaranya adalah bersikap baik kepada keluarga, mendidik dan membina keluarga serta masyarakat, tolong menolong, rendah diri terhadap sesama, menghormati teman dan sahabat, dan silaturahmi kepada kerabat. Aslamiah menjelaskan bahwa akhlak kepada orang lain merupakan sikap seorang manusia kepada sesama manusia yang lainnya.⁹¹
- 5) Akhlak yang baik kepada lingkungan yaitu menjaga kelestarian alam, dan mencintai tanah air dan negara.⁹²

b. Pendidikan Akhlak di Pesantren

Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri serta keunggulan dalam mencetak pribadi yang *berakhlakul karimah*. Tingginya kepercayaan masyarakat pada

⁹⁰ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti* (Semarang: Alprin, 2010), 3.

⁹¹ Siti Suwaibatul Aslamiah, Evi Zulianah, dan Minatul Maula, *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), 3.

⁹² Amin, *Ilmu Akhlak*, 183.

pesantren dalam mengembangkan akhlak dikarenakan semua aktivitas yang dibangun di pesantren berkaitan dengan pendidikan akhlak.⁹³ Sistem asrama di pesantren mampu menunjang pengembangan akhlak santri melalui internalisasi nilai serta pandangan yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari.⁹⁴ Dengan adanya sistem asrama, Kiai berperan penting sebagai pendidik akhlak yang juga merangkap sebagai keluarga yang menemani santri selama 24 jam.

Pengembangan akhlak anak di pesantren dilakukan dengan cara mengintegrasikan materi pendidikan karakter dalam pengajian serta aktivitas para santri.⁹⁵ Santri diberikan keteladanan serta dibiasakan dalam mengerjakan berbagai tugas dan kegiatan pesantren. Selain itu, santri diwajibkan mengikuti kegiatan yang telah disusun oleh pengasuh pesantren untuk mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan. Sehingga, santri terbiasa merasakan secara langsung suasana lingkungan pesantren yang dirancang untuk membentuk akhlak yang baik.⁹⁶

B. Pemasyarakatan

1. Konsep Pemasyarakatan

Konsep pemasyarakatan pada dasarnya muncul dari kesadaran untuk melaksanakan model pemidanaan yang lebih humanis dan

⁹³ Fira Sastina dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Daruz Zikri Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota," *Journal on Education* 5, no. 2 (21 Januari 2023): 3646, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1048>.

⁹⁴ Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa sebagai Pendidikan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Modern* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), 7.

⁹⁵ Irzhal Fauzi dan Rofiatu Hosna, "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education," *Al-Tadzkiiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (24 Mei 2022): 65, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.9985>.

⁹⁶ Baihaqi, *Panca Jiwa sebagai Pendidikan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Modern*, 8.

menjunjung tinggi hak asasi narapidana.⁹⁷ Dengan adanya pengaruh internasional dari penetapan *Standard Minimum Rules (SMR)* PBB dan *Comisi International Penal and Penitinary (IPPC)* pada tanggal 1 Juli 1952, maka sistem pemenjaraan pada akhirnya diubah menjadi sistem pemasyarakatan.⁹⁸ Adapun konsep pemasyarakatan di Indonesia sendiri baru dijabarkan oleh Suhardjo pada tahun 1964.⁹⁹ Konsep pemasyarakatan yang dibawa Suhardjo berperan besar pada pembaharuan hukuman di Indonesia dengan lebih mengedepankan pembinaan, jauh berbeda dengan sistem pemenjaraan yang hanya berfokus pada konsep pembalasan.¹⁰⁰ Pembinaan yang dilaksanakan dalam Lapas bertujuan untuk mengarahkan para narapidana untuk menjadi warga negara yang baik dan tidak kembali mengulangi kesalahannya. Selain menjadi tempat hukumann, lapas kini juga menjadi tempat narapidana untuk memperoleh kecakapan agar nantinya berguna dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰¹

Konsep pemasyarakatan sejalan dengan prinsip reintegrasi sosial yang memandang bahwa perbuatan kriminal merupakan suatu pertentangan yang terjadi antara pelaku kriminal dan masyarakat. Sehingga dapat dimengerti bahwa adanya penghukuman (pidana) berguna dalam meleraikan pertentangan atau memperbaiki kembali hubungan antara pelaku kriminal dan masyarakat (reintegrasi). Pembinaan

⁹⁷ Darmawati, *Dasar-dasar Penologi & Pemasyarakatan: Telaah Pembaruan Sistem Pembinaan Narapidana Korupsi*, 3.

⁹⁸ Wilsa, *Lembaga Pemasyarakatan, Sejarah dan Perkembangannya: Suatu Pendekatan terhadap Pembinaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia dan Instrumen Internasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 28.

⁹⁹ Wilsa, 28.

¹⁰⁰ Rinukti, "Pelayanan Khusus Bagi Narapidana Perempuan Terhadap Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi di Lapas Kelas II B Cilacap," 544.

¹⁰¹ Darmawati, *Dasar-dasar Penologi & Pemasyarakatan: Telaah Pembaruan Sistem Pembinaan Narapidana Korupsi*, 5.

narapidana dalam lembaga pemasyarakatan juga dapat dikatakan sebagai proses penyembuhan narapidana dengan menghilangkan kelemahan yang ada pada dirinya. Pembinaan menjadi metode yang dipilih lapas untuk mengatasi kelemahan dalam diri para narapidana serta membentuk mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik.¹⁰²

2. Rumah Tahanan Negara (Rutan)

Rumah Tahanan Negara merupakan tempat khusus untuk menahan tersangka atau terdakwa selama menjalani proses penuntutan, penyidikan, dan pemeriksaan sidang pengadilan di Indonesia.¹⁰³ Dalam pasal 4 Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tahun 1985, rutan diklasifikasikan menjadi tiga kelas berdasarkan lokasi dan kapasitasnya, yaitu Rutan Kelas I, Rutan Kelas II A, dan Rutan Kelas II B.¹⁰⁴

Fungsi dari rutan adalah melakukan pengamanan serta perawatan pada terdakwa atau tersangka yang sedang menjalani penyidikan, penuntutan, pemeriksaan perkara di pengadilan, hingga diberi putusan pidana oleh hakim dengan putusan hukum tetap (*incracht*).¹⁰⁵ Adapun maksud dari perawatan tahanan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 59 tahun 1999 tentang syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan wewenang, tugas dan tanggungjawab perawatan tahanan adalah proses pelayanan pada tahanan mulai dari penerimaan hingga pengeluaran tahanan dari rutan.¹⁰⁶

¹⁰² Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, *Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan* (Jakarta: Dirjen Pas, 2009), 5.

¹⁰³ Kasmanto Rinaldi, *Pembinaan dan Pengawasan dalam Lembaga Penasyaraian* (Batam: Cendekia Mula Mandiri, 2021), 22.

¹⁰⁴ Wahyu Saefudin, *Psikologi Pemasyarakatan* (Jakarta: Kencana, 2020), 77.

¹⁰⁵ Umar Anwar, *Staregi Keamanan Penjara: Pendekatan Teori Sun-tzu* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), 10.

¹⁰⁶ Wahyu Saefudin, *Psikologi Pemasyarakatan*, 76.

Pembaruan pengaturan rutan diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Di antara isi pembaruan pengaturan rutan tersebut yaitu:

1. Tahanan adalah tersangka atau terdakwa yang sedang menjalani proses peradilan dan ditahan di rumah tahanan negara.
2. Rutan adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi pelayanan terhadap tahanan.
3. Pengaturan hak dan kewajiban Tahanan (Pasal 7 dan Pasal 8).
4. Pelayanan tahanan (Pasal 19-Pasal 27).¹⁰⁷

Perihal penempatan tahanan di rutan diatur dalam pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 1999. Penempatan tahanan didasarkan atas lima aspek, yaitu umur, jenis gender, kategori tindak pidana, tingkat pemeriksaan perkara, dan kepentingan tertentu yang menyangkut kebutuhan dan perkembangan. Ketentuan dalam peraturan pemerintah ini berisi dua poin lebih banyak dalam hal pertimbangan penempatan tahanan bila dibandingkan dengan Peraturan Menteri Kehakiman pasal 1 ayat 2 mengenai pemisahan tahanan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan tingkat pemeriksaan.¹⁰⁸

Idealnya, rutan hanya menjadi tempat penampungan untuk para tahanan, namun dalam pelaksanaannya rutan juga digunakan sebagai tempat hukuman untuk terpidana yang dijatuhi putusan pidana ringan. Fungsi pokok dari rutan pada akhirnya ikut bergeser karena adanya para narapidana yang menjalani masa hukumannya di dalam rutan. Berdasarkan

¹⁰⁷ Bambang Waluyo, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2023), 161.

¹⁰⁸ Wahyu Saefudin, *Psikologi Pemasyarakatan*, 77.

hal tersebut, maka fungsi rutan kini juga menjadi tempat pembinaan sementara bagi para narapidana dengan putusan pidana ringan.¹⁰⁹

3. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

Istilah pembinaan menjadi suatu lambang yang tidak bisa dipisahkan dengan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Menurut Masdar Helmi dalam Darmawati, pembinaan sebagai semua usaha dan perlakuan yang berhubungan dengan proses, pengorganisasian, dan tata kelola suatu hal secara baik dan terstruktur.¹¹⁰ Robert juga merumuskan bahwa pembinaan merupakan suatu metode yang ditempuh untuk mendorong seseorang dalam memperoleh suatu kecakapan tertentu yang selaras dengan arah organisasi.¹¹¹ Adapun kaitannya dengan Lapas, arah pembinaan mengacu pada suatu hal yang bersifat efektif, maksudnya yaitu dapat memberi solusi dari permasalahan yang ada pada diri narapidana secara baik dan maksimal.¹¹²

Pembinaan terhadap narapidana menurut Koesnoen dalam Widodo bertujuan agar para narapidana taat terhadap hukum, menjadi masyarakat yang aktif dalam usaha membangun negeri, serta mendapat hidup yang sejahtera baik di dunia dan di akhirat.¹¹³ Adapun secara khusus, tujuan pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan terbagi menjadi dua, yakni membina kepribadian dan membina kemandirian narapidana. Pembinaan kepribadian bertujuan dalam memperbaiki budipekerti dan

¹⁰⁹ Anwar, *Staregi Keamanan Penjara: Pendekatan Teori Sun-tzu*, 14.

¹¹⁰ Darmawati, *Dasar-dasar Penologi & Pemasyarakatan: Telaah Pembaruan Sistem Pembinaan Narapidana Korupsi*, 53.

¹¹¹ Mathis Robert, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 112.

¹¹² Darmawati, *Dasar-dasar Penologi & Pemasyarakatan: Telaah Pembaruan Sistem Pembinaan Narapidana Korupsi*, 6.

¹¹³ Widodo dan Wiwik Utami, *Hukum Pidana dan Penologi: Rekonstruksi Model Pembinaan Berbasis Kompetensi bagi Terpidana Cybercrime* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 46.

moral narapidana supaya dapat bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, keluarga, serta masyarakat. Adapun pembinaan kemandirian bertujuan dalam mengembangkan keterampilan serta bakat narapidana agar mereka mampu menjadi manusia yang berdikari dan taat pada hukum.¹¹⁴

Pembinaan kepribadian mencakup lima komponen yakni pembinaan kecakapan intelektual, pembinaan kewarganegaraan, pembinaan kesadaran hukum, pembinaan keagamaan, serta pembinaan dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹⁵ Di antara bentuk pembinaan kepribadian narapidana dapat berupa pembiasaan praktek ibadah, pengajaran ilmu keagamaan, penyuluhan kesadaran berbangsa, kegiatan pramuka, kegiatan upacara bendera, dan kegiatan jumat bersih.¹¹⁶

Adapun pembinaan keterampilan mencakup empat aspek, yakni pembinaan keterampilan minat dan bakat diri, pembinaan keterampilan membuka bisnis mandiri, pembinaan keterampilan mengembangkan usaha industri kecil, dan pembinaan keterampilan dalam mengembangkan usaha industri dengan teknologi.¹¹⁷ Pembinaan keterampilan pada narapidana dapat berupa pelatihan keterampilan pertukangan, pertanian, peternakan, laundry, salon, kerajinan tangan, pijat, dan reparasi alat elektronik.¹¹⁸

¹¹⁴ Darmawati, *Dasar-dasar Penologi & Pemasyarakatan: Telaah Pembaruan Sistem Pembinaan Narapidana Korupsi*, 4.

¹¹⁵ Herma Yanti, Maryati Maryati, dan Andika Yusriansyah, "Implementasi Pembinaan Kepribadian Dan Keterampilan Terhadap Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi," *Wajah Hukum* 6, no. 1 (1 Mei 2022): 157, <https://doi.org/10.33087/wjh.v6i1.916>.

¹¹⁶ Pipit Ayu Safitri dan Rahmanu Wijaya, "Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Sebagai Upaya Membangun Karakter Nasionalis Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, no. 4 (30 Juni 2022): 959, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p945-960>.

¹¹⁷ Yanti, Maryati, dan Yusriansyah, "Implementasi Pembinaan Kepribadian Dan Keterampilan Terhadap Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi," 157.

¹¹⁸ Santomo, Santika, dan Muis, "Pengawasan Dan Supervisi Program Pembinaan Kemandirian Warga Binaan Di Lapas Kelas II A Karawang," 128.

C. Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Rutan

1. Pendidikan Pesantren sebagai Solusi Masalah Kepribadian

Pelaksanaan sistem pesantren di Lapas merupakan suatu wadah pembinaan kepribadian narapidana melalui program pendidikan agama Islam.¹¹⁹ Sistem berbasis pesantren dipandang mampu mengoptimalkan pembinaan kepribadian narapidana dikarenakan pendidikan pesantren yang selalu menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti luhur. Hal ini dibuktikan dengan minimnya terjadi kasus tawuran dari kalangan pelajar pesantren, baik dalam satu pesantren atau antar pesantren lain meskipun terletak di kota-kota besar. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bermodel pesantren dapat menjadi solusi tepat dalam mengatasi permasalahan kepribadian narapidana.¹²⁰

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pendidikan agama Islam di lapas baik yang menggunakan sistem pesantren maupun tidak terbukti mampu memberikan dampak positif kepada narapidana. Dampak positif dari adanya program pendidikan agama Islam di lapas yaitu kontrol kepribadian narapidana menjadi lebih baik,¹²¹ narapidana mampu beribadah dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya dengan baik dan

¹¹⁹ Wardani dan Wibowo, "Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Melalui Pondok Pesantren Guna Menekan Angka Residivis Pada Lapas Purwodadi," 3196.

¹²⁰ Muhniansyah Arasyid Mahani, "Model Pendidikan Agama 'Ala Pesantren' bagi Warga Binaan (Narapidana) di Lembaga Pemasyarakatan Kalimantan Selatan," *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 2, no. 3 (2 Maret 2024): 158.

¹²¹ Faizal Nugroho Prasetyo dan Imaduddin Hamzah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Self Control Narapidana Di Rutan Kelas IIB Banjarnegara," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 02 (29 November 2023): 449, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19813>.

benar,¹²² peningkatan sikap disiplin dan tanggungjawab narapidana,¹²³ dan bertambahnya ketenteraman batin narapidana.¹²⁴

2. Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Rutan

Pendidikan agama Islam di lembaga pemasyarakatan umumnya dilakukan dengan cara membiasakan para narapidana melakukan kebaikan di samping memberikan pemahaman secara teoritis.¹²⁵ Menurut Bakri, upaya yang dapat dilakukan Lapas dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada narapidana melalui sistem pesantren yaitu:

a. Pengajaran kitab kuning

Adalah pembelajaran dengan cara mengkaji kitab-kitab karangan ulama salaf dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya akhlak. Dalam kegiatan kajian kitab kuning, di pesantren umumnya menerapkan metode badongan dan sorogan.¹²⁶

b. Memberi nasehat yang baik (*mauidzah hasanah*)

Pendidikan melalui *mauidzah* adalah pemberian nasihat dan peringatan tentang kebaikan dengan cara yang menyentuh hati dan membuat orang tergugah untuk melaksanakannya.¹²⁷ Bakri berpendapat bahwa pemberian *mauidzah* hendaknya mencakup 3 komponen, yaitu:

¹²² Anisa dan Arisman, "Analisis Swot Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Akhlak Karimah Narapidana Muslim Di Lapas Narkotika Kelas II A Muara Beliti," 24.

¹²³ Barus, "Pengaruh Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Kepada Narapidana Lanjut Usia Terhadap Perilaku Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Gunung Sugih," 21.

¹²⁴ Putra, "Pembinaan Kepribadian dengan Metode Pondok Pesantren Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Islam bagi Narapidana," 585.

¹²⁵ Ricky Dwi Prastiyo dan Padmono Wibowo, "Strategi Pembinaan Kepribadian Berbasis Pondok Pesantren Di Lembaga Pemasyarakatan: Masuk Napi Keluar Santri," *Journal Sains Student Research* 1, no. 1 (1 Oktober 2023): 132, <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i1.67>.

¹²⁶ Masykuri Bakri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning* (Jakarta: Nirmana Media, 2011), 37.

¹²⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 191.

1) penjelasan pada perkara baik dan benar yang harus dilakukan, seperti anjuran salat berjamaah, dan sopan-santun; 2) motivasi untuk berbuat baik; 3) ancaman mengenai dosa atau akibat dari perbuatan yang buruk yang dilakukan.¹²⁸

c. Memberi keteladanan dan *ibrah*

Metode yang digunakan adalah dengan cara menjelaskan peristiwa keagamaan atau riwayat suatu tokoh yang dapat diambil sisi positifnya dalam kehidupan keseharian. Contoh dari metode *ibrah* adalah santri diajak untuk merenungkan kisah nabi Yusuf yang dianiaya oleh para saudaranya lalu mengambil pelajaran dari kisah tersebut.¹²⁹

d. Pembiasaan

Menurut Ahmad Tafsir, inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan. Seorang guru yang setiap masuk kelas mengucapkan salam sudah disebut sebagai pembiasaan, apabila ada murid yang masuk kelas tanpa salam dan selanjutnya guru mengingatkannya untuk salam, maka itu juga salah satu cara membiasakan.¹³⁰

e. Pendisiplinan

Dalam dunia pendidikan, metode pendisiplinan dapat dilakukan dengan cara memberikan *rewards* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). Hukuman diberikan kepada pelanggar aturan yang telah ditetapkan

¹²⁸ Bakri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*, 37.

¹²⁹ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 191.

¹³⁰ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 214.

lembaga agar orang yang melanggar tersebut menjadi jera dan tidak mengulangi perbuatannya dikemudian hari.¹³¹

f. Mendidik dalam organisasi

Organisasi dalam lembaga pesantren adalah kepengurusan yang umumnya beranggotakan para santri senior yang bertugas mengatur manajemen pesantren. Akan tetapi di lapas, pihak pengelola lapas dapat mengadakan organisasi daerah seperti pramuka yang dibuat untuk mengembangkan kemampuan para narapidana dalam berinteraksi dan berorganisasi.

g. *Riyadhoh* (pengembangan spiritualitas)

Metode ini meliputi cara menyucikan diri dengan upaya *amar ma'ruf nahi munkar* (tindakan proaktif dan tindakan reaktif).¹³² Pengembangan spiritualitas dilakukan dengan melalui kegiatan pembiasaan dan penekanan dalam melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti salat *rowatib*, zikir, tadarus Al-Qur'an, dan puasa.¹³³

¹³¹ Adb Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam: Madzab Multidisipliner* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 282.

¹³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 178.

¹³³ Bakri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*, 37.